

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkarir dalam industri musik menjadi salah satu bidang pekerjaan yang difavoritkan oleh banyak orang, terutama golongan muda. Jika di era tahun 70an ke belakang, bekerja dalam bidang kesenian (musik) dianggap tidak dapat menjamin penghidupan yang layak, kini justru diapresiasi sebagai salah satu tambang uang yang penuh peluang (<http://www.kerjausaha.com/2013>, diakses pada tanggal 02 Desember 2015).

Istilah profesi dalam kehidupan sehari – hari menunjukkan pekerjaan seseorang. Profesi atau pekerjaan yaitu melayani masyarakat, merupakan karir yang dilakukan sepanjang hayat. Melakukan bidang dan ilmu juga keterampilan tertentu dan memerlukan latihan khusus dalam jangka waktu yang lama (Ornstien dan Levine, 1984). Bagi seseorang yang memiliki profesi atau sebagai musisi yang bekerja dalam bidang musik disebut musisi. Musisi yaitu meliputi penyanyi, komposer musik, mengatur, melaksanakan dan melakukan komposisi musik (Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia, 2014).

Tugas musisi antara lain adalah menciptakan struktur melodis harmonis dan irama untuk mengksesikan ide dan emosi dalam bentuk musik, menerjemahkan ide dan konsep ke dalam tanda – tanda dan simbol musikal standar untuk reproduksi dan pertunjukan, menyesuaikan atau mengatur musik untuk grup instrumental atau vokal, melakukan kelompok instrumental atau vokal, menyeleksi musik untuk pertunjukan dan mengatur bagian instrumental untuk musisi, memainkan satu atau lebih alat musik sebagai penyanyi solo atau sebagai anggota *orchestra* atau kelompok musik, menyanyi sebagai solois atau anggota kelompok vokal atau band, berlatih dan berlatih untuk menjaga standar pertunjukan yang tinggi. Klasifikasi jabatannya antara lain

sebagai pemimpin band, komposer, pemain musik, konduktor musik, musisi klub malam, penyanyi klub malam, orchestrator, penyanyi, musisi jalan, penyanyi jalan (Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia, 2014).

Seiring perkembangan jaman dan emansipasi wanita saat ini di Indonesia semakin banyak wanita yang juga bekerja. Dalam survei di Indonesia menyebutkan sebanyak 42% wanita di Indonesia lebih memilih bekerja dibandingkan harus tinggal diam di rumah, meskipun tidak memiliki masalah keuangan (<http://bisnis.liputan6.com>). Mayoritas hal yang menjadi latar belakang wanita memilih untuk bekerja disamping menjadi ibu rumah tangga diantaranya, (59%) adalah untuk menambah penghasilan (Dwiatmadja, 2000). Sisanya wanita memilih untuk bekerja adalah untuk lebih mengaktualisasikan diri dan menambah aktifitas, bekerja sebagai ajang bersosialisasi, pendapatan suami yang belum dapat memenuhi kebutuhan, atau juga karena mengalami perceraian. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2013 mencapai 139.991.800 orang atau kira-kira 70% dari populasi wanita di Indonesia.

Dalam tugas perkembangan, Santrock (2002), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik (*physically transition*) transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*). Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Santrock mengatakan masa dewasa awal dimulai pada umur 20 sampai umur 40 tahun. Masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Mungkin yang paling luas diakui sebagai tanda memasuki masa dewasa adalah ketika seseorang mendapatkan pekerjaan penuh waktu yang kurang lebih tetap.

Di Indonesia peran wanita dalam dunia kerja masih terbatas karena Indonesia adalah salah satu negara yang masih mengikuti aturan dan *stereotype* tradisional. Wanita masih dianggap tidak pantas dan tidak setara dengan kemampuan laki-laki dalam hal bekerja. Pekerjaan yang dilakukan wanita di Indonesia masih banyak di bidang pelayanan jasa dan publik (Ghurobi, 2014). Seorang Ibu mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan suatu keluarga, baik perannya bagi suami maupun anaknya (Pujosuwarno, 1994:44). Dalam kehidupan rumah tangga, seorang ibu berkewajiban untuk melayani suami dan anaknya dalam semua aspek yang ada dalam kehidupan keluarganya. Kewajiban seorang ibu tidak hanya berbelanja, memasak, mencuci, berdandan, mengatur keuangan, dan melahirkan serta merawat anak, akan tetapi seorang ibu mempunyai peran yang lebih dominan dalam kehidupan suatu keluarga dibandingkan dengan peran suami.

Namun begitu, kebutuhan hidup yang semakin meningkat, maka kebanyakan dari wanita turut bekerja untuk membantu keuangan keluarga (<http://id.theasianparent.com>). Salah satunya bagi wanita-wanita yang terdapat di komunitas X kota Bandung yang memilih profesinya sebagai musisi disamping juga menjadi istri dan ibu bagi anak-anaknya. Dalam survei awal peneliti melakukan wawancara terhadap anggota-anggota wanita komunitas X. Komunitas X tersebut telah berdiri sejak 2009 di Kota Bandung dan memiliki anggota 206 orang. Komunitas tersebut memiliki prestasi dimana banyak melahirkan musisi muda berbakat.

Komunitas X ini berbeda dengan komunitas lainnya karena dalam komunitas ini menyediakan tempat yang layak bagi anggota komunitasnya dimana setiap hari anggota dapat menggunakan tempat tersebut untuk melakukan latihan gitar, harmonika dan alat musik lainnya bahkan alat musik tradisional seperti suling, kecapi sunda dan karinding. Tidak hanya menyediakan tempat saja, dalam mewadahi kegiatan pelatihan alat-alat musik tersebut, komunitas ini juga menyediakan praktisi alat musik sebagai pembimbing anggota-anggota yang ingin mendalami instrumen-instrumen tersebut. Bukan hanya itu saja, komunitas ini juga

memiliki salah satu visi besar, yaitu agar kedepannya para anggota yang telah mendalami serta menguasai alat musik dengan baik disana, dapat diikuti sertakan dalam acara festival musik atau seni nasional maupun internasional.

Komunitas tersebut juga merupakan tempat yang mewadahi musisi di Kota Bandung agar dapat lebih mengaktualisasikan dirinya dan juga sebagai penyalur jasa musik bagi konsumen (*event organizer* atau penyelenggara acara) sesuai dengan kebutuhan acara. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua komunitas, untuk mendapatkan pekerjaan biasanya musisi di rekomendasikan oleh rekan-rekannya atau ketua komunitas tersebut memilih anggota komunitas sesuai dengan kebutuhan acara. Ketua komunitas tersebut mengambil *fee* sebesar 10 % dari *dealing fee* terhadap musisi tersebut yang nantinya akan digunakan untuk uang kas komunitas yang dapat digunakan untuk merealisasikan *event* bulanan atau membeli alat yang di butuhkan bagi anggota komunitas tersebut. Komunitas ini mewadahi musisi dengan berbagai *genre* musik seperti *Jazz, Blues, Pop*, dan tradisional. Komunitas ini terbuka untuk umum dan tidak dibatasi oleh usia juga jenis kelamin. Aktifitas yang rutin dilakukan dalam komunitas ini selain mengadakan acara *perform* dan sesi *jamming* perbulannya, setiap satu minggu sekali dilakukan acara nonton bersama *film* musikal dan *workshop* alat musik.

Untuk dapat bekerja sebagai musisi membutuhkan keahlian dalam bidang seni khususnya seni musik. Musisi harus menguasai suatu alat musik atau teknik bernyanyi dimana proses menguasai alat musik tersebut relatif membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu sebagai musisi harus dapat menguasai bermacam-macam *genre* lagu khususnya untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan dari kliennya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, musisi dapat bekerjasama dengan pihak penyelenggara atau klien dengan atau tanpa menggunakan kontrak kerja. Untuk pekerjaan yang menggunakan kontrak kerja secara tertulis dengan pihak penyelenggara atau pihak penyedia jasa seni biasanya kontrak berisikan ketentuan seperti tempat,

waktu dan jadwal pertunjukan, deskripsi pekerjaan dan jadwal latihan yang sudah pasti termasuk upah atau *fee* bagi musisi tersebut. Sedangkan musisi yang bekerja tanpa menggunakan kontrak yaitu musisi menerima pekerjaan yang menyesuaikan dengan permintaan atau persetujuan klien atau penyedia jasa seni tersebut tanpa adanya kontrak secara tertulis. Musisi yang belum memiliki kontrak kerjasama dapat diartikan bahwa dirinya belum terikat dengan pihak manapun dan hal tersebut memungkinkan musisi untuk bekerja secara tidak menetap, maksudnya adalah bekerja sesuai dengan panggilan dan jadwal kerja yang tentatif, contohnya menerima pekerjaan secara mendadak baik itu berdasarkan rekomendasi antar musisi atau pihak penyelenggara sendiri yang menghubungi musisi tersebut.

Musisi yang sudah memiliki kontrak kerjasama dengan pihak penyelenggara maka harus dapat memenuhi kewajibannya, apabila tidak dilakukan maka musisi tersebut akan dikenakan sanksi hukum sesuai dengan pasal yang terdapat dalam kontrak tersebut. Berbeda dengan musisi yang bekerja atau melakukan kerjasama tanpa kontrak, dalam hal kehadiran apabila musisi tersebut berhalangan atau dalam kondisi yang membuat musisi tersebut tidak dapat hadir dalam memenuhi perjanjian kerjasama secara tidak tertulis, maka musisi tersebut memiliki pilihan lain yaitu dengan melimpahkan tanggung jawabnya kepada musisi lain yang direkomendasikan oleh musisi yang bersangkutan atau dengan kata lain, musisi dapat mencari pengganti tentunya setelah mendapat persetujuan dari pihak penyelenggara terlebih dahulu dengan alasan yang rasional atau dapat diterima. Konsekuensi untuk pekerjaan yang tidak menggunakan kontrak antara lain adalah memungkinkannya kerjasama dibatalkan secara sepihak tanpa adanya ganti rugi yang diterima oleh musisi itu sendiri karena kemungkinan musisi untuk mendapatkan *down payment* relatif kecil. Hal tersebut dapat mengakibatkan musisi mengalami kerugian terlebih apabila musisi sudah menolak penawaran kerja di waktu yang sama dengan kerjasama yang tiba-tiba saja dibatalkan tersebut.

Berdasarkan observasi dan wawancara, dalam seminggu umumnya musisi pada komunitas tersebut rata-rata dapat bekerja atau *perform* kurang lebih 7 sampai 10 kali dalam suatu *event*. Setiap *event* menghabiskan waktu kurang lebih 5 jam, dimana 1 jam untuk *standby* sebelum acara dimulai, dan 2 sampai 3 jam untuk pelaksanaan acara tersebut. Berbeda dengan musisi yang bekerja berdasarkan kontrak kerja. Banyak juga musisi yang bekerja di luar daerah bahkan di luar negeri, istilahnya adalah musisi *long trip*. Musisi *long trip* biasanya bekerja 6 hari dalam seminggu dan hanya memiliki 1 hari libur. Pada siang hari, musisi harus melakukan latihan baik dengan kelompoknya ataupun individual, dan di sore juga malam hari adalah waktu untuk pertunjukan, jadi dalam sehari terdapat 2 kali untuk waktu pertunjukan. Namun hal tersebut tidak baku, sesuai dengan isi kontrak dimana isi kontrak tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan instansi atau pihak penyelenggara. Lamanya kontrak kerja dapat bermacam-macam. Kontrak selama 1 minggu, atau 1 sampai 3 bulan lamannya. Kontrak dapat diperpanjang apabila pihak penyelenggara mengajukan hal tersebut. Bagi musisi *long trip* juga memungkinkan untuk adanya penambahan jam kerja atau yang biasa disebut dengan *over time*. Hal tersebut dapat terjadi apabila klien atau penonton meminta waktu lebih dari bagian pertunjukan dengan syarat membayar upah musisi sesuai perjanjian kedua belah pihak, yaitu klien dan musisi.

Pada kenyataannya musisi baik yang bekerja dengan ataupun tidak menggunakan kontrak, mereka berupaya untuk mendapatkan panggilan pekerjaan sehingga dalam seminggu mereka dapat bekerja setiap hari meski dalam jumlah *performance* yang berbeda-beda untuk mendapatkan uang setiap harinya. Terlebih bagi musisi yang tidak memiliki pekerjaan sampingan atau pekerjaan lain juga kemampuan lain dan hanya mengandalkan penghasilannya dari pekerjaan seni.

Selain itu waktu kerja bagi musisi bukan hanya saat *perform* saja, tetapi *technical meeting* juga merupakan bagian dari pekerjaan musisi yang terkadang diselenggarakan pada jam-jam

sesuai permintaan klien dan tidak menutup kemungkinan diadakan pada malam hari yang sifatnya tentatif dan belum lagi permasalahan yang dialami oleh musisi yaitu kurangnya perhatian dari *partner* kerja yang tidak konsisten dan tidak tepat waktu, hal tersebut mempengaruhi *technical meeting* berlangsung mundur. Berdasarkan wawancara dari salah satu responden mengatakan bahwa tidak semua *partner* kerja yang belum berkeluarga dapat berempati dalam memandang musisi wanita yang telah berkeluarga. Hal-hal seperti itu menjadi salah satu penyebab musisi wanita harus bekerja hingga larut malam dan waktu yang tidak tetap.

Berdasarkan survey dan wawancara pada musisi di komunitas X tersebut didapatkan sebanyak 86 orang wanita dan 120 orang pria dimana 50 orang wanita telah menikah dan suami bekerja serta memiliki anak minimal 1 orang. Rata-rata musisi mendapatkan penghasilan perbulan minimal sebesar Rp.6000.000. Bekerja sebagai musisi juga menjadi satu-satunya pilihan untuk musisi wanita disamping untuk memperoleh pendapatan yang dapat membantu menutupi kebutuhan keluarga juga bekerja sebagai musisi adalah untuk dapat lebih mengaktualisasikan dirinya. Namun begitu di sisi lain keluarga juga seringkali membutuhkan kehadirannya, meskipun seringkali keluarga memberi dukungan penuh, tetapi perasaan bersalah seringkali muncul.

Bagi wanita yang memilih untuk menjadi ibu rumah tangga dan bekerja, memiliki kemungkinan untuk mengalami konflik peran, yaitu perannya dalam pekerjaan dan peran sebagai ibu rumah tangga. Ketika menghadapi dua peran dalam waktu yang bersamaan, inilah yang dinamakan dengan *interrole conflict*. Dalam perkembangannya, konflik antara pekerjaan dan keluarga dinamakan *work family conflict*. *Work-Family Conflict* adalah salah satu dari bentuk *Interrole Conflict* yaitu tekanan atau ketidakseimbangan peran antara peran di pekerjaan dengan peran didalam keluarga (Greenhaus & Beutell, 1985).

Pada survei awal dilakukan kepada 20 orang responden, dan mendapatkan hasil yang berbeda-beda dari konflik yang dihayati oleh masing-masing responden tersebut. 20% wanita mengatakan bahwa dirinya merasa bersalah dan sering tidak dapat merawat anaknya yang sedang sakit sehingga anaknya tersebut harus dirawat oleh mertua atau suaminya (*Time based WIF*). Terdapat 20% wanita yang mengatakan bahwa dirinya di tegur oleh *vendor* dan kehilangan klien karena datang terlambat pada saat acara karena sebelumnya harus mengurus anak dan suaminya dirumah (*Time based FIW*). Survei dari 20 orang terdapat 10 % wanita yang mengatakan bahwa dirinya pernah dipanggil oleh guru dari anak-anaknya, karena anaknya sering terlambat datang ke sekolah dikarenakan telat bangun pagi (*Strain based WIF*). Survei dari 20 orang terdapat 20% wanita yang mengatakan bahwa dirinya sering jatuh sakit karena kelelahan mengurus keluarga dan tetap memaksakan diri untuk bekerja sebagai musisi karena dirinya membutuhkan uang untuk keluarganya, namun hasilnya wanita tersebut tidak optimal saat *perform* di panggung, contohnya seperti lupa lirik lagu, tidak dapat menarik *vocal* yang terlalu tinggi dan hilang fokus dengan bit atau bagan lagu (*Strain based FIW*).

Survei yang dilakukan dari 20 orang, terdapat 10 % wanita yang mengatakan bahwa dirinya kerap ditegur oleh keluarga karena sering keluar atau pulang larut malam, dimana hal tersebut dipandang sebagai suatu hal yang tidak patut dilakukan oleh serorang ibu (*Behavior based WIF*). Survei dari 20 orang terdapat 20% wanita yang mengatakan bahwa dirinya terkadang tidak dapat menahan diri untuk memarahi *partner* atau *player* yang salah saat bermain musik. Hal tersebut dikarenakan kebiasaannya untuk memarahi atau menegur anak-anaknya yang melakukan kesalahan. Hal itu membuat relasi dengan *partner* atau *player* menjadi kurang baik (*Behavior based FIW*).

Data dari survei awal tersebut menggambarkan bahwa musisi memiliki penghayatan akan konflik antara perannya sebagai ibu rumah tangga dan perannya sebagai musisi yang disebut

sebagai *Work Family Conflict*. Menurut Gutek et al (dalam Carlson 2000) konflik kerja-keluarga dapat muncul dalam dua arah yaitu konflik dari pekerjaan yang mempengaruhi kehidupan keluarga (WIF: *Work interfering with family*) dan konflik dari keluarga yang mempengaruhi pekerjaan (FIW: *Family interfering with work*).

Berdasarkan wawancara, dampak bagi musisi itu sendiri apabila menghayati *Work Family Conflict* yang tinggi maka musisi sering merasa kebingungan dalam memenuhi kebutuhan antara keluarga dan perannya sebagai musisi. Kerap kali musisi merasa kehilangan konsentrasi atau mengalami penurunan kinerja sehingga merasa dirinya tidak produktif pada saat memenuhi tuntutan perannya baik sebagai musisi ataupun seorang ibu.

Menurut Kurt Lewin, terkadang individu menghadapi beberapa macam faktor-faktor yang saling bertentangan dan tarik menarik. Individu berada dalam keadaan konflik, yaitu suatu pertentangan batin, suatu kebimbangan yang bila tidak segera diselesaikan, mengakibatkan frustrasi dan ketidak seimbangan kejiwaan. Konflik dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (*approach-approach conflict*) yaitu kondisi psikis yang dialami individu karena menghadapi dua motif positif yang sama kuat. Motif positif maksudnya adalah motif yang disenangi atau yang diinginkan individu. (*avoidance-avoidance conflict*) yaitu kondisi psikis yang dialami individu karena menghadapi dua motif negatif yang sama kuat. Motif negatif itu adalah motif yang tidak disenangi individu. (*approach-avoidance conflict*) yaitu kondisi psikis yang dialami oleh individu karena menghadapi satu situasi mengandung motif positif dan negatif sama kuat. (*double approach-avoidance conflict*) yaitu konflik psikis yang dialami oleh individu dalam menghadapi dua situasi atau lebih yang masing-masing mengandung motif positif dan negatif sekaligus dan sama kuat. (<http://www.referensimakalah.com/2013>, diakses pada tanggal 29 Juli 2016).

Konflik yang dialami oleh musisi yang menghayati *Work Family Conflict* termasuk (*approach-approach conflict*), yaitu dimana perannya sebagai musisi dan seorang ibu sama

penting dan sama kuatnya. Menurut Wijono (1993: 42-66), untuk mengatasi konflik dalam diri individu diperlukan paling tidak tujuh strategi, yaitu menciptakan kontak dan membina hubungan, menumbuhkan rasa percaya dan penerimaan, menumbuhkan kemampuan atau kekuatan diri sendiri, menentukan tujuan, mencari beberapa alternatif, memilih alternatif, merencanakan pelaksanaan jalan keluar.

Menurut Greenhouse (1985), menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya konflik kerja keluarga yaitu lingkup atau area kerja dan keluarga, tetapi keduanya mempunyai kesamaan yaitu saling memberi tekanan. Berdasarkan observasi dan wawancara, lingkup pekerjaan itu sendiri terdiri dari waktu kerja yang kaku atau bekerja sesuai dengan kontrak, durasi atau lamanya bekerja dalam satu kali acara yaitu minimal 3 jam, jadwal latihan yang dilakukan baik bersama kelompok atau individual guna mempersiapkan komposisi dan konsep musik yang akan disuguhkan, *technical meeting* yang bersifat tentatif karena disesuaikan dengan permintaan klien. Penambahan jam kerja yaitu penambahan durasi pertunjukan atas permintaan klien (*overtime*). Pekerjaan yang ditawarkan secara mendadak atau tentatif. Sedangkan dalam lingkup keluarga diantaranya adalah, memiliki anak kecil terlebih balita atau bayi yang masih membutuhkan asi dan perawatan, kepemilikan pembantu rumah tangga dimana hal tersebut dapat membantu musisi dalam mengerjakan pekerjaan rumah apabila musisi wanita tersebut harus bekerja dan meninggalkan keluarga. Suami yang bekerja, dimana suami bekerja sebagai musisi atau bidang lain. Setidaknya suami yang bekerja sebagai musisi diharapkan memiliki toleransi yang lebih terhadap musisi wanita dibandingkan dengan musisi lain yang bekerja dalam bidang lain. Tinggal dalam keluarga besar seperti adanya ayah atau ibu atau anggota keluarga lain, dimana hal tersebut dapat musisi manfaatkan untuk menjaga anak apabila musisi harus meninggalkan anak untuk bekerja atau bekerja keluar kota.

Penelitian ini dianggap menarik oleh peneliti disamping populasi yang akan di teliti tergolong unik dilihat dari segi pekerjaan yang membutuhkan kemampuan dalam bidang kesenian dan waktu bekerja yang cenderung tentatif. Penelitian ini diharapkan dapat membantu musisi wanita yang telah berkeluarga untuk dapat lebih memahami konflik yang dapat menghambat efektifitas dalam bekerja dan perannya dalam keluarga sebagai ibu rumah tangga.

Data dari survey awal hanya sebagian menegaskan terjadinya *Work Family Conflict* sehingga peneliti tertarik untuk mencari gambaran yang lebih spesifik tentang *Work Family Conflict* pada musisi wanita yang sudah berkeluarga di komunitas “X” Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran mengenai derajat penghayatan *Work Family Conflict* pada musisi wanita yang sudah berkeluarga di komunitas “X” Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *Work Family Conflict* pada musisi wanita yang sudah berkeluarga di komunitas “X” Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari gambaran mengenai penghayatan derajat *Work Family Conflict* yang dilihat dari enam dimensi *Work Family Conflict* yaitu *Time Based WIF*, *Strain Based WIF*, *Behavior Based WIF*, *Time Based FIW*, *Strain Based FIW*, *Behavior Based FIW* dan juga berdasarkan data penunjang berupa faktor-faktor dari domain keluarga dan juga domain pekerjaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi mengenai *Work Family Conflict* pada musisi wanita yang sudah berkeluarga di komunitas “X” Kota Bandung kedalam ilmu Psikologi khususnya dalam bidang ilmu Psikologi Industri Organisasi, dan bidang ilmu Psikologi Sosial.
2. Memberikan informasi dan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai *Work Family Conflict* dan mendorong dikembangkannya penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan topik tersebut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada musisi wanita yang sudah berkeluarga di komunitas “X” Kota Bandung mengenai konflik yang dialami pada perannya sebagai musisi dan ibu rumah tangga, sehingga dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dapat timbul dari akibat *work family conflict*.
2. Memberikan informasi kepada komunitas “X” yang bergerak di bidang seni kota Bandung mengenai dimensi *work family conflict* pada musisi wanita yang sudah berkeluarga sehingga dapat memberikan layanan konsultasi pada anggota komunitas tersebut untuk mengatasi *work family conflict* yang terjadi.

1.5 Kerangka Pikir

Menurut Herman dan Gyllstrom (1977) seperti yang dikutip dalam Greenhaus dan Beutell (1985) menyatakan seseorang yang sudah menikah lebih sering mengalami *work-family conflict* (WFC) dibandingkan yang belum menikah. Seseorang yang telah menikah memiliki tanggung

jawab yang lebih besar dibandingkan yang belum menikah saat menyeimbangkan peran-perannya demi menjaga keutuhan rumah tangganya.

Hal tersebut digeneralisasikan pada musisi wanita yang telah berkeluarga sekaligus ibu dari anak-anaknya dimana sebagai ibu diharapkan dapat bertanggungjawab atas kebutuhan anak dan suami. Sementara waktu yang dimiliki oleh musisi untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga tidak sama musisi yang belum berkeluarga. Musisi sering kali merasa bahwa dirinya tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga dikarenakan jadwal atau pekerjaan yang sangat padat. Begitu pula dengan pekerjaan, dimana musisi merasa dirinya tidak optimal karena sudah merasa kelelahan dengan pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan kepada 20 partisipan.

Menurut Greenhaus 1985, membedakan dua hal untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya konflik kerja keluarga yaitu lingkup/area kerja dan keluarga, tetapi keduanya mempunyai kesamaan yaitu saling memberi tekanan. Namun begitu disisi lain area kerja dan keluarga dapat mendukung musisi dalam menjalankan peran baik sebagai musisi dan ibu rumah tangga. Adapun area kerja yang dapat menjadi faktor terjadinya konflik berdasarkan survey awal dan observasi adalah waktu kerja yang padat dan tidak teratur, jadwal latihan, tuntutan kerja yang berlebihan dan jam kerja malam, sedangkan dari area keluarga, tekanan-tekanan tersebut adalah jumlah anak, usia anak yang menjadi sumber utama adalah ketika musisi wanita masih memiliki bayi atau anak usia balita, sekolah, dan remaja, keluhan yang berasal dari anak dan suami yang menuntut musisi untuk berada di rumah, ditambah lagi pandangan keluarga mengenai wanita sebagai ibu rumah tangga yang sering pulang malam dinilai kurang baik dan disamping itu akan mengganggu kesehatan karena jam tidur yang tidak teratur. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan Santrock (2002) mengatakan masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya.

Mungkin yang paling luas diakui sebagai tanda memasuki masa dewasa adalah ketika seseorang mendapatkan pekerjaan penuh waktu yang kurang lebih tetap.

Source pressure pada musisi berdasarkan dari masing-masing *domain*, yaitu pekerjaan dan keluarga. Beberapa faktor pada *domain* keluarga diantaranya adalah *young children* atau kehadiran anak yang masih balita, dimana wanita sebagai ibu dituntut untuk merawat dan memberi ASI. Pekerjaan suami, yaitu suami yang bekerja atau tidak, dan apakah pekerjaan suami sudah dapat memenuhi kebutuhan keluarga atau wanita sebagai musisi yang harus mencari nafkah bagi keluarganya. Adapula tinggal dalam keluarga besar, yaitu tinggal bersama orangtua atau keluarga lainnya dimana terdapat tuntutan dari keluarga yang berbentuk etika pulang malam dan persepsi mengenai musisi yang bekerja di tempat hiburan tertentu contohnya klub malam.

Faktor pada *domain* pekerjaan yaitu, waktu yang tidak teratur, dimana pekerjaan yang diperoleh tidak tetap atau sesuai panggilan. Hal tersebut berlaku pula pada musisi yang bekerja secara tetap atau bekerja dengan kontrak karena kemungkinan-kemungkinan musisi yang bekerja tetap atau dengan kontrak pada suatu tempat akan mencari pekerjaan lain atau pekerjaan diluar kontrak kerjasama guna mengisi hari-hari yang masih kosong sehingga musisi dalam seminggu memiliki kemungkinan untuk bekerja setiap hari meski dalam jumlah *performance* yang berbeda-beda dalam seharinya. Selain itu ada pula faktor jadwal yang padat baik dari segi pekerjaan atau panggilan juga padatnya waktu latihan. Musisi dituntut untuk melatih kemampuannya terlebih dalam mempersiapkan suatu acara baik dari segi unjuk kerja ataupun format pertunjukan yang berupa aransemen musik. Selain itu tuntutan pekerjaannya adalah musisi harus menghadiri *technical meeting* per acara yang akan diselenggarakan dan *standby* tepat waktu sebelum acara dimulai. Musisi juga dituntut untuk mencapai target upah per acara dan target kepuasan klien karena dengan begitu diharapkan klien tersebut akan memberikan pekerjaan di lain waktu dalam kata lain berkesinambungan.

Faktor-faktor dari masing-masing *domain* tersebut mengarahkan ke dimensi-dimensi *Work family conflict*. Menurut Gutek et al (dalam Carlson 2000) konflik kerja-keluarga dapat muncul dalam dua arah, yaitu konflik dari pekerjaan yang mempengaruhi kehidupan keluarga (WIF: *Work interfering with family*). Dimensinya yaitu *Time based WIF*, *Strain based WIF*, *Behavior based WIF*. Konflik dari keluarga yang mempengaruhi pekerjaan (FIW: *Family interfering with work*). Bentuknya yaitu *Time based FIW*, *Strain based FIW*, *Behavior based FIW*.

Timebased Work interfering with family yaitu konflik yang berkaitan dengan tuntutan waktu pada peran sebagai pekerja menghambat pemenuhan waktu pada peran dalam keluarga. Pada musisi yang sudah berkeluarga yang mengalami *Timebased Work interfering with family* tidak dapat memenuhi tuntutan waktu pada perannya sebagai ibu rumah tangga karena waktu yang dimiliki bersama dengan keluarga terbatas dan harus memenuhi tuntutan perannya di pekerjaan. Musisi yang memiliki pekerjaan dalam seminggu penuh dan pulang di malam hari membuat musisi sebagai ibu rumah tangga tidak dapat mendampingi anak-anaknya bahkan tidak dapat menyiapkan makan siang dan makan malam bagi anak maupun suaminya. Ditambah lagi musisi yang memiliki pekerjaan di hari Sabtu dan Minggu membuat musisi tidak dapat menemani anak-anaknya berlibur. Waktu yang dimiliki musisi berkurang untuk mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga berkurang sehingga musisi kurang dapat memenuhi tuntutannya sebagai ibu rumah tangga.

Strainbased Work Interfering with Family, yaitu konflik yang berkaitan dengan kelelahan dalam peran sebagai musisi yang menghambat pemenuhan tuntutan peran dalam keluarga. Musisi yang sudah berkeluarga dan mengalami *Strainbased Work Interfering with Family* tidak dapat memenuhi tuntutan peran pada perannya sebagai ibu rumah tangga karena musisi sudah kelelahan saat menjalani pekerjaan dan tanggung jawab di tempat atau acara yang diselenggarakan ditambah lagi dengan jarak yang ditempuh juga banyaknya acara yang harus

musisi hadir dalam sehari sehingga pada saat musisi tiba dirumah, musisi lebih memilih untuk beristirahat dan tidak dapat berkomunikasi dengan anak-anaknya dikarenakan sudah tertidur. Musisi juga tidak dapat mengikuti perkembangan anak secara menyeluruh, tidak memiliki banyak waktu untuk menemani anak belajar dan bermain. Hal – hal tersebut membuat musisi kurang dapat memenuhi tuntutan sebagai ibu rumah tangga.

Behavior based Work Interfering with Family, yaitu konflik yang berkaitan dengan tuntutan pola perilaku pada peran sebagai musisi tidak sesuai dengan tuntutan pola perilaku pada peran dalam keluarga. Musisi yang sudah berkeluarga dan mengalami *Behavior Work Interfering with Family* tidak dapat memenuhi tuntutan pola perilaku pada peran keluarga saat musisi yang terbiasa memberikan toleransi terhadap aturan dan tidak menganggap peraturan adalah hal yang penting dan kemudian menerapkannya dalam perilaku dalam mendidik dan membesarkan anak – anaknya. Hal tersebut menimbulkan toleransi yang berlebihan ataupun kurangnya wibawa sebagai ibu dalam membuat peraturan yang konsisten bagi anak-anaknya karena anak terlalu bebas dalam menyampaikan pendapat ataupun hal pribadi, menjadikan ibu sebagai teman sehingga kurangnya batasan – batasan atau *boundaries* antara ibu dan anak.

Timebased Family interfering with work yaitu konflik yang berkaitan dengan tuntutan waktu pada peran dalam keluarga menghambat pemenuhan waktu pada peran sebagai musisi. Musisi yang sudah berkeluarga dan mengalami *Timebased Family interfering with work* tidak dapat memenuhi tuntutan waktu pada perannya sebagai musisi yang sudah berkeluarga di dalam pekerjaannya karena sebagian besar waktu yang dimiliki telah digunakan untuk memenuhi tuntutan perannya sebagai ibu rumah tangga. Saat anak jatuh sakit atau memiliki seorang bayi yang harus diberi asi dapat berdampak pada pekerjaan yaitu terlambat datang ke acara yang diselenggarakan sehingga tidak dapat mempersiapkan penampilan secara optimal.

Strainbased Family interfering with work yaitu konflik yang berkaitan dengan kelelahan dalam peran sebagai musisi yang menghambat pemenuhan tuntutan peran dalam keluarga. Musisi yang sudah berkeluarga dan mengalami *Strainbased Family interfering with work* tidak dapat memenuhi tuntutan peran sebagai musisi di dalam pekerjaannya karena musisi mengalami kelelahan dengan pekerjaan rumah tangganya yang mengakibatkan musisi tidak optimal dalam bermain musik, tingkat konsentrasi dan stamina yang menurun dan mengakibatkan unjuk kerja yang tidak optimal dalam memenuhi tuntutan pekerjaan dan juga tidak sesuai dengan harapan klien atau penonton.

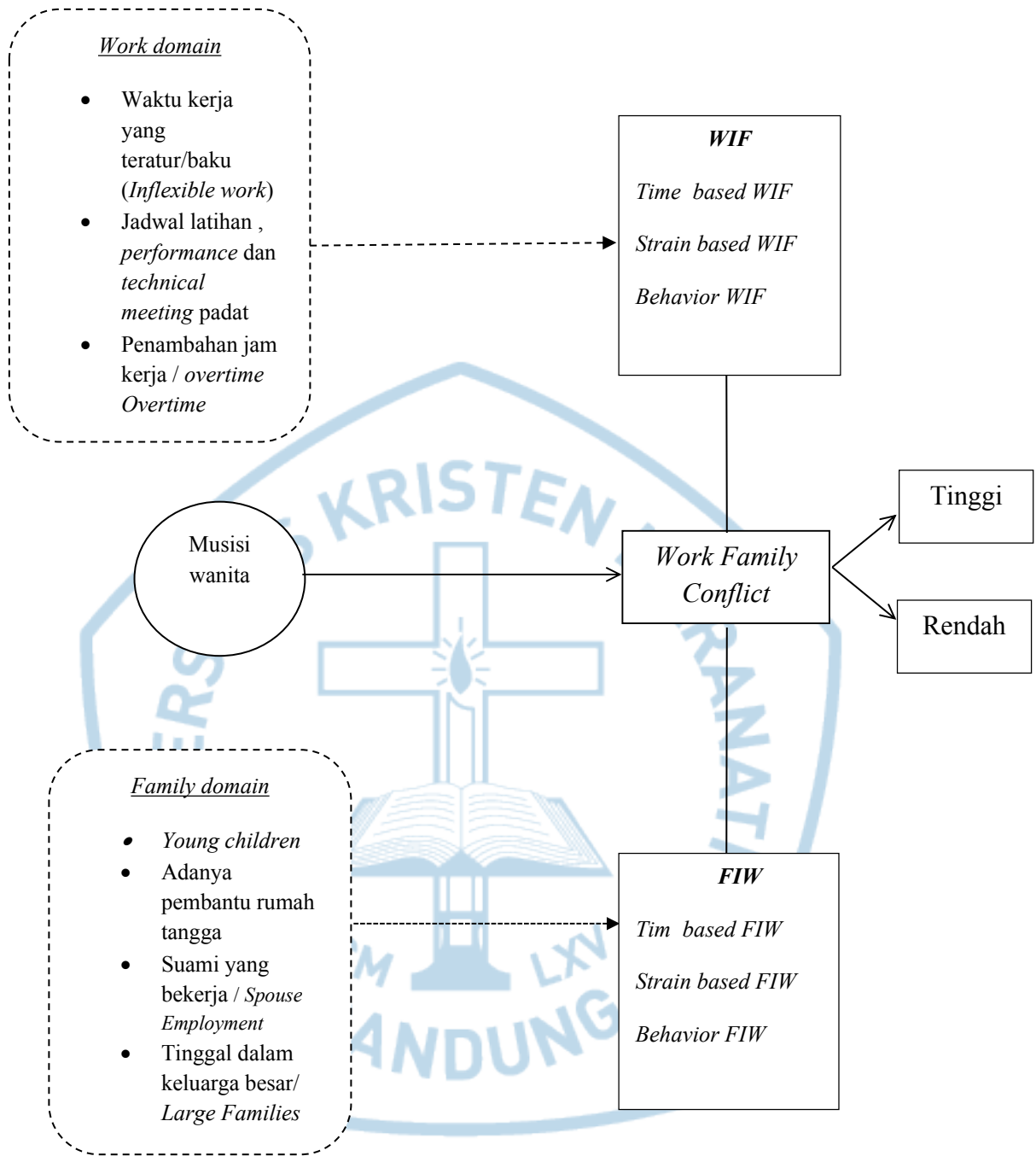
Behaviorbased Family interfering with work yaitu konflik yang berkaitan dengan tuntutan pola perilaku pada peran dalam keluarga tidak sesuai dengan tuntutan pola perilaku pada peran sebagai pekerja. Musisi yang sudah berkeluarga dan mengalami *Behaviorbased Family interfering with work* tidak dapat memenuhi tuntutan pola perilaku sebagai musisi dikarenakan peran sebagai Ibu yang berperilaku secara hangat dan terbuka terbawa pada saat bekerja dan menghadapi klien. Seharusnya sebagai musisi dapat menjaga sikap agar tetap ada batasan antara musisi dan klien atau dalam kata lain musisi tersebut tidak dapat menjaga sikap profesionalitas terhadap klien.

Berdasarkan Khan et al. dalam Greenhaus dan Beutell (1985), definisi *work family conflict* adalah sebuah bentuk *interrole conflict* dimana tekanan peran yang berasal dari pekerjaan dan keluarga saling mengalami ketidakcocokan dalam beberapa karakter. Dengan demikian, partisipasi untuk berperan dalam pekerjaan (keluarga) menjadi lebih sulit dengan adanya partisipasi untuk berperan di dalam keluarga (pekerjaan). *Work family conflict* dapat memberikan dampak baik pada lingkup atau area kerja maupun pada lingkup atau area keluarga. Dampak pada area kerja dapat berkaitan dengan kepuasan kerja, komitmen organisasi, ketidakhadiran, performa

kerja, dan kesuksesan karir, sedangkan dampak pada lingkup atau area keluarga dapat berkaitan dengan kepuasan hidup dan kepuasan pernikahan (Allen et al (2000)).

Setiap musisi wanita yang telah berkeluarga menghayati konflik yang berbeda-beda tipe satu dengan yang lainnya. Musisi wanita yang sudah berkeluarga yang tidak dapat memenuhi tanggung jawab di dalam keluarga maupun pekerjaannya dapat dikatakan bahwa musisi wanita yang telah berkeluarga menghayati *work family conflict* dalam intensitas yang tinggi. Di sisi lain musisi wanita yang sudah berkeluarga yang dapat memenuhi tanggungjawab dalam keluarga maupun pekerjaan, dapat dikatakan bahwa musisi wanita yang sudah berkeluarga menghayati *work family conflict* yang rendah.





Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. Setiap musisi wanita yang sudah berkeluarga di komunitas “X” Kota Bandung pernah mengalami *work family conflict*.
2. *Work Family Conflict* dapat terjadi pada dua arah *work interfering with family* (WIF) yaitu konflik dari pekerjaan yang memengaruhi kehidupan keluarga atau *family interfering with work* (FIW) yaitu konflik dari keluarga yang mempengaruhi pekerjaan.
3. *Work interfering with family* (WIF) dapat terjadi karena waktu kerja yang padat, jadwal latihan dan *technical meeting* yang padat, dan pekerjaan yang berlebihan.
4. *Family interfering with work* (FIW) dapat terjadi karena jumlah anak, memiliki tanggung jawab pada anak usia balita, sekolah, dan remaja dan keberadaan keluarga yang tidak mendukung yang dapat mempengaruhi unjuk kerja menjadi kurang optimal.
5. *Work –Family Conflict* yang dirasakan oleh musisi di komunitas “X” di kota Bandung dapat dipengaruhi oleh faktor lingkup area kerja dan faktor lingkup area keluarga.